

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer, dimana data tersebut didapatkan dari respon, responden melalui kuesioner dalam bentuk fisik dan kuesioner secara *online* melalui google formulir. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 wajib pajak orang pribadi Kota Semarang. Penyebaran kuesioner di KPP Pratama Kota Semarang dilakukan selama 1 bulan, dimulai dari tanggal 1 November sampai 29 November 2024.

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dengan penentuan sampel yang ditetapkan meliputi wajib pajak orang pribadi yang telah terdaftar sebagai wajib pajak Kota Semarang dan pernah melakukan penyampaian SPT dengan menerapkan modernisasi sistem perpajakan yaitu secara mandiri (*Self Assesment System*).

Survei ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui latar belakang responden yang masuk ke dalam kriteria penelitian. Berikut rincian data kuesioner yang telah disebar dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar secara langsung	55
Kuesioner yang disebar secara <i>online</i>	50
Total Kuesioner	105
Kuesioner yang tidak diisi lengkap dan tidak memenuhi syarat	5
Kuesioner yang digunakan	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa total yang didapat dalam penelitian adalah sebanyak 100 kuesioner dengan 5 kuesioner dinilai kurang layak digunakan karena adanya responden yang tidak menjawab pernyataan yang tersedia dan tidak memenuhi syarat. Oleh karena itu, kuesioner yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 kuesioner.

4.2 Deskripsi Responden

Pada penelitian ini dilakukan pengklarifikasian deskripsi responden sesuai dengan beberapa kriteria meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan apakah pernah berkunjung ke KPP. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk mengetahui latar belakang responden sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut penjelasan mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki – laki	70
Perempuan	30
Jumlah	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari total 100 responden yang memiliki jenis kelamin laki – laki adalah sebanyak 70 responden sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 30 responden.

Tabel 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden
< 20 Tahun	–
20 – 29 Tahun	16
30 – 39 Tahun	35

40 – 49 Tahun	35
> 50 Tahun	14
Jumlah	100

Sumber :Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari total 100 responden yang berusia 20 – 29 tahun sebanyak 16 responden, yang berusia 30 – 39 tahun sebanyak 35, responden yang berusia 40 – 49 tahun sebanyak 35 dan responden yang berusia > 50 tahun sebanyak 14 responden.

Tabel 4.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan

Riwayat Pendidikan	Jumlah Responden
SD	–
SMP	–
SMA	17
Sarjana	81
Magister	2
Doktor	–
Jumlah	100

Sumber :Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari total 100 responden yang mempunyai riwayat pendidikan sebanyak 17 responden pada jenjang SMA, terdapat 81 responden dalam jenjang sarjana dan pada jenjang Magister sebanyak 2 responden.

Tabel 4.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden
PNS	29
Swasta	10
Wiraswasta	31
Lainnya	30

Jumlah	100
--------	-----

Sumber :Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari total 100 responden yang mempunyai profesi pekerjaan sebanyak 29 responden pada profesi PNS, Swasta terdapat 10 responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta, pada bidang wiraswasta terdapat sebanyak 31 responden dan pada profesi lainnya terdapat sebanyak 30 responden.

Tabel 4.6 Klasifikasi Wilayah KPP Responden

Wilayah KPP	Jumlah
Semarang Barat	30
Semarang Selatan	26
Semarang Tengah	11
Semarang Timur	10
Candisari	13
Gayamsari	10
Jumlah	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, seluruhnya dari wajib pajak yang pernah berkunjung ke KPP Pratama yang terdapat di Kota Semarang dengan jumlah sebanyak 30 responden pada KPP Semarang Barat, pada KPP Semarang Selatan terdapat 26 responden, 11 responden pada KPP Semarang Tengah, pada KPP Semarang Timur dan Gayamsari memiliki jumlah responden yang sama yaitu 10 responden, Sedangkan KPP Candisari memiliki jumlah sebanyak 13 responden.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang informasi mengenai demografi responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan responden terdaftar di KPP serta pernah berkunjung ke KPP . Dan gambaran terkait variabel penelitian yaitu pemahaman *Self Assesment*

System dan Kualitas Pelayanan Fiskus serta pengaruhnya terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Tabel distribusi frekuensi absolut yang menampilkan nilai rata-rata (*mean*), median, *range*, dan standar deviasi, dapat digunakan untuk memberikan ringkasan atau penjelasan dari suatu data (Ghozali, 2021). Berikut hasil statistik deskriptif dari variabel *self assesment system* dan kualitas pelayanan fiskus dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Self Assesment System</i>	100	14.00	20.00	17.4200	1.70074
Kualitas Pelayanan Fiskus	100	15.00	20.00	17.5600	1.71341
Kepatuhan Wajib Pajak	100	15.00	20.00	17.5700	1.68328
Valid N (<i>listwise</i>)	100				

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Dari hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.7 disimpulkan bahwa variabel *self assesment system* memiliki nilai minimum responden sebesar 14, sementara nilai maksimum sebesar 20, hal ini menunjukkan sebagian besar responden cenderung cukup setuju adanya penerapan *self assesment system*. Nilai rata-rata variabel *self assesment system* yaitu 17,42 dengan standar deviasi 1,70074 dimana nilai-nilai dalam variabel tersebut tersebar cukup jauh dari rata-rata dan data memiliki variasi yang lebih besar, artinya ada perbedaan signifikan antar-individu. Nilai rata-rata ini menghasilkan kesimpulan bahwa kecenderungan wajib pajak orang pribadi menjawab pertanyaan dengan rata-rata 17,42.

Variabel kualitas pelayanan fiskus mendapatkan nilai minimum sebesar 15 dan maksimum sebesar 20, dengan rata-rata 17,56 dan standar deviasi sebesar 1,71341 hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam variabel tersebut tersebar cukup jauh dari rata-rata dan data memiliki variasi yang lebih besar, artinya ada

perbedaan signifikan antar-individu . Angka tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pelayanan fiskus memberikan pelayanan yang cukup baik, sehingga wajib pajak memberikan skor paling rendah 15 dan skor tertinggi yaitu sebesar 20, dan nilai rata-rata wajib pajak orang pribadi menjawab pertanyaan terkait kualitas pelayanan fiskus yaitu sebesar 17,56.

Variabel kepatuhan memiliki jawaban minimum responden sebesar 15 dan maksimum sebesar 20, angka tersebut menunjukkan bahwa jawaban atas pernyataan yang berkaitan dengan kepatuhan pelaporan SPT, wajib pajak memiliki tingkat kepatuhan pajak paling rendah 15 dan paling tinggi 20. Dengan nilai rata-rata 17,57 dan standar deviasi 1,638328 menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam variabel tersebut relatif dekat dengan rata-rata. Berdasarkan nilai rata-rata variabel kepatuhan wajib pajak sebesar 17,57 ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden pada umumnya cenderung patuh terhadap kewajiban perpajakannya.

4.3.2 Uji Kualitas Data

4.3.2.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan tes yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengukur ketepatan suatu data. Dengan dilakukannya uji validitas, peneliti dapat mengetahui apakah data yang telah diperoleh dari pengisian kuesioner merupakan data yang valid atau tidak (Ghozali, 2021). Kuesioner akan dianggap valid apabila pertanyaan-pertanyaannya menyimpulkan sesuatu yang diukur dengan kuesioner. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS atau *Statistic Package of Social Science for Windows*. Berikut uji validitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
<i>Self Assesment System</i> (X1)	X1.1	0.985	0.196	Valid
	X1.2	0.985	0.196	Valid
	X1.3	0.984	0.196	Valid
	X1.4	0.984	0.196	Valid

Kualitas Pelayanan Fiskus (X2)	X2.1	0.980	0.196	Valid
	X2.2	0.980	0.196	Valid
	X2.3	0.980	0.196	Valid
	X2.4	0.980	0.196	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y)	Y1	0.983	0.196	Valid
	Y2	0.973	0.196	Valid
	Y3	0.973	0.196	Valid
	Y4	0.952	0.196	Valid

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.8, dalam hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan yang mengukur variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dinyatakan valid. Hal ini terjadi karena keseluruhan item pernyataan menghasilkan nilai r hitung $>$ r tabel.

4.3.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas kuesioner dapat diukur sebagai indikator variabel atau konstruk, Kuesioner akan dianggap dapat diandalkan apabila jawaban dari responden memiliki hasil yang konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2021). Reliabel atau tidaknya kuesioner dapat diuji melalui rumus *Cronbach Alpha* dengan kriteria yang meliputi :

1. *Cronbach Alpha* dengan nilai $>$ 0,70 berarti kuesioner dinyatakan konsisten.
2. *Cronbach Alpha* dengan nilai $<$ 0,70 berarti kuesioner dinyatakan tidak konsisten atau tidak dapat diandalkan.

Berikut uji reliabilitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
<i>Self Assesment System</i> (X1)	0.989	Reliabel
Kualitas Pelayanan Fiskus (X2)	0.986	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y)	0.979	Reliabel

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.9, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner penelitian ini reliabel karena memperoleh nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Suatu model regresi dikatakan baik apabila distribusi datanya berada di tingkat normal atau hampir normal. Uji normalitas dapat dicapai melalui pengujian satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* yang berguna untuk mengetahui signifikansi data yang terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari nilai-nilai dan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

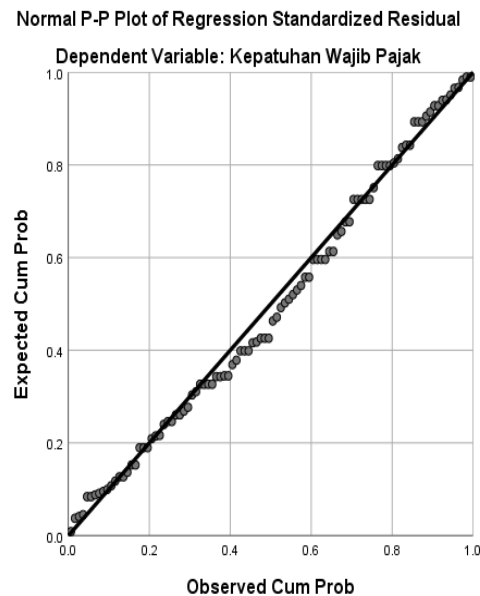
1. Nilai sig atau nilai signifikan $< 0,05$ berarti data didistribusikan secara tidak normal.
2. Nilai sig atau nilai signifikan $> 0,05$ berarti data didistribusikan secara normal.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		100
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.43022355
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.075
	<i>Positive</i>	.075
	<i>Negative</i>	-.045
<i>Test Statistic</i>		0.75
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.185 ^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Pengujian normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi data 0,185 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan grafik P-Plot data juga terdistribusi secara normal karena titik – titik tersebar diantara garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Grafik P-Plot dapat dilihat pada gambar 4.1:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Plot
Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi adanya korelasi atau hubungan yang kuat antar independen. Dalam model regresi yang berhasil, ditandai dengan tidak adanya hubungan diantara variabel independen (Ghozali, 2021). Berikut kriteria pengambilan keputusan uji multikolinearitas dan hasil uji yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.11 :

1. Jika $VIF < 10$, $TOL > 0,1$ maka data bebas multikolinearitas
2. Jika $VIF > 10$, $TOL < 0,1$ maka data terjadi multikolinearitas

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

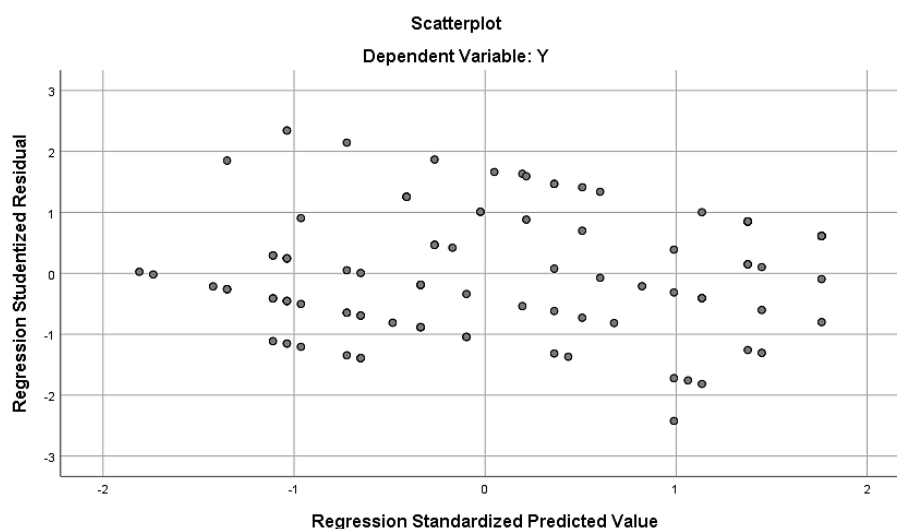
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Self Assesment System (X1)</i>	0.685	1.460
Kualitas Pelayanan Fiskus (X2)	0.685	1.460

Sumber :Hasil Olah Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.11, hasil pengolahan data uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hasil *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel independen (X) yang mencakup *Self Assesment System* dan Kualitas Pelayanan Fiskus. *Variabel Tolerance* VIF kedua variabel sebesar 1.460 dimana angka tersebut kurang dari 10. Sedangkan untuk *Tolerance Value* kedua variabel adalah sebesar 0.685 dengan hasil tersebut lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari gejala multikolinearitas sehingga dapat dinyatakan telah lolos uji multikolinearitas.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah residual dari model regresi satu pengamatan berbeda dengan pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari satu pengamatan lainnya berbeda, artinya heteroskedastisitas. Namun jika sebaliknya apabila *variance* residual tetap ada maka disebut homokedastisitas maka model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas termasuk model regresi yang baik (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi pengujian heteroskedastisitas dengan *Grafik Scatterplot*. Berikut uji yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Scatterplot

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Uji Heteroskedastisitas berdasarkan dari hasil grafik *scatterplot*. Hasil grafik *scatterplot* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa titik – titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) dan tidak terjadi suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kepatuhan wajib pajak berdasarkan variabel – variabel yang mempengaruhinya.

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis lebih dari satu variabel independen yang terdiri dari *self assesment system* dan kualitas Pelayanan fiskus terhadap satu variabel dependen, yaitu kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Berikut hasil analisis linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.12 :

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear berganda

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
		B	<i>Std. Error</i>	Beta
1	(Constant)	6.712	1.786	
	self assesment system	.343	.093	.347
	kualitas pelayanan fiskus	.278	.092	.283

a. *Dependent Variable* : kepatuhan wajib pajak

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel yang terlampir, ditemukan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6.712 + 0.343 X_1 + 0.278 X_2 + e$$

Persamaan regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 6.712, hal ini berarti bahwa jika variabel *self assesment system* (X1), dan kualitas pelayanan fiskus (X2) tidak mengalami perubahan (konstan) atau bernilai 0 (nol), maka nilai Y (kepatuhan wajib pajak orang pribadi) sebesar 6.712. Sementara pada regresi koefisien X1 bernilai 0.343, artinya jika variabel bebas lainnya memiliki nilai konstan, maka setiap kenaikan nilai penerapan *self assesment system* sebesar satu satuan mengakibatkan peningkatan nilai Y yaitu 0.343. Sedangkan pada regresi koefisien X2 menunjukkan angka sebesar 0.278, hal ini dapat dijelaskan bahwa jika terjadi perubahan variabel kualitas pelayanan fiskus (X2) sebesar satu satuan, maka nilai Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.278.

4.3.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang dapat dilakukan apabila uji statistik F memiliki hasil yang signifikan. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen pada suatu penelitian terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.527 ^a	.278	.263	1.44489
a. Predictors: (Constant), Kualitas Pelayanan Fiskus, Self Assesment System				
b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak				

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data uji koefisien determinasi (R^2) diketahui bahwa uji koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) pada penelitian ini adalah sebesar 0,263 atau 26,3% yang dapat diartikan bahwa Pemahaman *Self Assesment System* (X1) dan Kualitas Pelayanan Fiskus (X2) memiliki pengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y) sebesar 26,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.3.6 Uji Hipotesis

4.3.6.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel yang digunakan berdampak pada variabel dependen secara simultan atau bersamaan (Ghozali, 2021). Uji F dilakukan dengan adanya kriteria pengujian dan hasil dapat dilihat pada tabel 4.14 :

1. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, artinya variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh masing-masing variabel independen. Hasil nilai signifikansi ini dapat menunjukkan bahwa uji F layak untuk digunakan dalam penelitian.
2. Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ artinya tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan dapat dikatakan bahwa uji F tidak cocok digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	78.002	2	39.001	18.681	.000 ^b
	<i>Residual</i>	202.508	97	2.088		
	<i>Total</i>	280.510	99			

a. *Dependent Variable*: Kepatuhan Wajib Pajak

b. *Predictors: (Constant), Kualitas Pelayanan Fiskus, Self Assesment System*

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data uji pada tabel 4.9 dalam uji F diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh variabel independen (X) yang meliputi pemahaman *self assesment system* dan kualitas pelayanan fiskus terhadap variabel dependen (Y) yakni kepatuhan wajib pajak orang pribadi adalah sebesar 0,000 dimana angka tersebut kurang dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 18.681 lebih besar dari nilai F tabel 3.09. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan.

4.3.6.2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan melihat nilai signifikansi sebagai berikut:

1. Sig uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Arti signifikansinya adalah bahwa tidak ada interaksi antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Sig uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maksud dari signifikansi tersebut adalah bahwa ada hubungan antara variabel independen dan dependen.

**Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)
Coefficients^a**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.712	1.786		3.758	.000
	Self Assesment System	.343	.093	.347	3.688	.000
	Kualitas Pelayanan Fiskus	.278	.092	.283	3.011	.003

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Persamaan regresi berdasarkan hasil diatas dapat dirumuskan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 6,712 + 0,343 X_1 + 0,278 X_2$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan semua variabel mempunyai arah regresi yang positif. Penjelasan terkait setiap variabel akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

H1: Pemahaman *Self Assesment System* Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan tabel 4.15, pemahaman *Self Assesment System* berpengaruh positif karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh pemahaman *Self Assesment System* (X1) terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Y) adalah sebesar 0,000 dimana angka tersebut (kurang dari 0,05) dan diperoleh nilai t hitung 3.688 > nilai t tabel 1.984. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemahaman *Self Assesment System* (X1) terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Y) secara signifikan. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima.

H2: Kualitas Pelayanan Fiskus Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Variabel Kualitas Pelayanan Fiskus, menunjukkan bahwa hasil uji t bernilai signifikansi pengaruh kualitas pelayanan fiskus (X2) terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Y) adalah sebesar 0,003 dimana angka tersebut (kurang dari 0,05) dan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,011 > nilai t tabel 1.984. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kualitas pelayanan fiskus (X2) terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Y) secara signifikan. Hal ini hipotesis kedua diterima.

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Uji t

Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
H1	<i>Self Assesment System</i> berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi	Diterima
H2	Kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.orang pribadi	Diterima

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pemahaman *Self Assesment System* terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi

Hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman *Self Assesment System* berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji t variabel X1 yaitu *Self Assesment System* yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar 3.688 (positif). Sesuai dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama relevan dengan hasil pengolahan data yang menyatakan bahwa *Self Assesment System* (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Y). Hal ini mempresentasikan semakin tinggi tingkat pemahaman wajib pajak terhadap *Self Assesment System* maka kepatuhan dalam pemenuhan pajak juga akan mengalami peningkatan, dengan begitu tingkat penerimaan pajak negara juga akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam *Self Assesment System* terdapat aspek *control belief* dimana penerapan *self assessment system* wajib pajak diberikan kepercayaan dan tanggung jawab dalam mendaftarkan dirinya untuk mengurus segala urusan perpajakan secara mandiri serta mematuhi undang – undang perpajakan dengan meningkatkan kepatuhan pembayaran dan pelaporan pajak dan bertujuan untuk mengetahui perilaku seseorang berdasarkan niat yang dimilikinya dengan adanya penentu niat berperilaku yang terdiri dari *behavioral belief* merupakan keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi. *normative belief* keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi dan *control belief* keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan. Berdasarkan hasil penelitian Tirza Yulianti dan Endang Satyawati (2021) juga Wulantari dan Putra (2020) sejalan dengan hasil penelitian yang sama yang diperoleh Dhimas Haricahyo (2019) dalam penerapan *self assesment system* berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

Kebermanfaatan dalam pelaksanaan *Self Assesment System* menunjukkan adanya keterikatan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak, karena semakin sering wajib pajak melaksanakan kegiatan perpajakan secara mandiri maka akan menambah rasa patuh dalam menjalankan kegiatan perpajakannya. Sedangkan kebermanfaatan bagi Direktorat Jenderal Pajak yaitu semakin banyak wajib pajak patuh dalam melaporkan dan membayar pajak, tentunya akan membantu meningkatkan penerimaan negara.

4.4.2 Kualitas Pelayanan Fiskus Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji t variabel X2 yaitu kualitas pelayanan fiskus yang memiliki signifikansi sebesar 0.003 dan nilai t hitung sebesar 3.011 (positif). Sesuai dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua relevan dengan hasil pengolahan data yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan fiskus (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam kualitas pelayanan fiskus terdapat beberapa aspek yang berhubungan dalam penerapannya meliputi *Normative Beliefs* dimana mempengaruhi peran kualitas pelayanan fiskus karena pelayanan yang baik dari petugas pajak, sistem perpajakan yang efisien dan efektif serta penyuluhan pajak dapat memberikan motivasi kepada wajib pajak agar taat dalam pemenuhan perpajakannya. *Behavioral beliefs*, jika individu menganggap bahwa fiskus bekerja secara profesional, transparan, dan adil maka mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap kewajiban membayar pajak. *Control beliefs* dalam kualitas fiskus yang tinggi misalnya, sistem perpajakan yang mudah diakses, prosedur yang transparan dan layanan bantuan yang responsif akan meningkatkan kontrol perseptual individu terhadap perilaku patuh membayar pajak. Berdasarkan hasil penelitian Safitri dan Silalahi (2020) juga sejalan dengan Ramadhanty dan zulaika

(2020) dalam kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Dampak dari adanya kualitas pelayanan fiskus akan sejalan dengan meningkatnya jumlah kepatuhan pelaporan dan pembayaran pajak karena dengan semakin baiknya pelayanan yang diberikan oleh fiskus maka akan mendukung dalam peningkatan kepatuhan, salah satunya wajib pajak orang pribadi.